

**DAYA SAING KOMODITAS PROMOSI EKSPOR MANGGIS,  
SISTEM PEMASARAN DAN KEMANTAPANNYA DI DALAM NEGERI  
(Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat)**

***Competitiveness of Mangosteen: Export Promotion, Marketing  
System, and Stability in Domestic Market  
(A Case Study in Purwakarta Regency, West Java province)***

**Chairul Muslim dan Tjetjep Nurasa**

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

**ABSTRACT**

Mangosteen export ranks first in that of fresh fruits. This fruit has comparative and comparative advantages for export markets. The research was conducted in September 2009 in Purwakarta Regency, West Java Province. Objectives this study were: (i) to analyze financial feasibility of mangostene farming, (ii) to analyze comparative and competitive advantages of mangosteen, and (iii) to assess the impacts of government policies and the influence of input and output price changes on the competitiveness of mangosteen in Indonesia. It applied a survey method using structured questionnaires. Primary data were collected from 20 mangosteen farmers, 5 merchants, and 2 exporters. Secondary data were collected from relevant agencies. Comparative and competitive advantages were estimated using a Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that profit of mangosteen farming could be determined after the sixth year after planting with production of 1.2 tons and profit of Rp 1.5 million per hectare. The highest production occurred in the 18<sup>th</sup> year with average production of 12.6 tons and benefit of Rp 68.5 million per hectare. Fruit production started decreasing in the 24<sup>th</sup> or 25<sup>th</sup> year. Results of PCR and DRC analyses showed values each of 0.40 and 0.19 implying that the mangostene farming having competitive and comparative advantages. Government policy on tradable inputs offered incentives to the farmers indicated by NPCI value of 0.76, but it had negative impact on mangostene price with NPCO value of 0.49. The government needs to pay attention to some indicators, such as those of trade and comparative and competitive advantages so that the mangostene farmers may benefit from them and get higher incomes.

**Key words** : *mangosteen, financial feasibility, marketing system, competitiveness*

**ABSTRAK**

Sumbangan ekspor buah manggis beberapa tahun terakhir ini sangat besar dalam rangka meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani. Ekspor manggis menempati urutan pertama ekspor buah segar ke mancanegara. Manggis Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang nyata untuk pasar ekspor. Penelitian

dilaksanakan pada Tahun 2009 pada bulan September di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah : (i) menganalisis kelayakan finansial usahatani manggis, (ii) menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif manggis, dan (iii) mengkaji dampak kebijakan pemerintah serta pengaruh perubahan harga masukan dan keluaran terhadap daya saing manggis di Indonesia. Penelitian menggunakan metode survei terstruktur, wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data primer dikumpulkan dari 20 petani manggis, 5 pedagang, dan 2 eksportir. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi terkait. Kelayakan finansial usahatani manggis dihitung secara sederhana. Sedangkan keunggulan komparatif dan kompetitif diestimasi dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal tahun memperoleh keuntungan yaitu pada tahun ke 6 dimana produksi mencapai 1,2 ton dengan keuntungan yang dicapai Rp. 1,5 juta per ha. Produksi tertinggi terjadi pada tahun ke 18 yaitu 12,6 ton per ha, dengan keuntungan yang dapat dicapai Rp. 68,5 juta dan mengalami penurunan pada tahun ke 24 hingga 25. Hasil analisis nilai PCR sebesar 0.40 dan DRC 0.19 menyiratkan bahwa sistem komoditi ini juga memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Kebijakan pemerintah pada faktor produksi yang dapat diperdagangkan terbukti memberikan insentif kepada petani manggis seperti diukur dari nilai NPCI (0,76) kurang 1, dan kebijakan terhadap harga manggis berdampak negatif dengan nilai NPCO (0,49) lebih kecil dari 1. Untuk kedepannya pemerintah perlu meluangkan perhatiannya sebagai pengambil kebijakan untuk mencermati beberapa indikator antara lain indikator perdagangan, serta indikator keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga peluang untuk memanfaatkan perubahan tersebut dapat direalisasikan agar kesejahteraan petani manggis khususnya lebih terjamin.

**Kata kunci :** *manggis, kelayakan finansial, sistem pemasaran, daya saing*

## PENDAHULUAN

Secara total menurut Yusran (2006) Indonesia mengimpor buah sebesar 0,6 persen dari total buah impor internasional seperti apel, pir, jeruk dan anggur. Sedangkan buah manggis (*Garcinia mangostana*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang menjadi primadona ekspor Indonesia. Manggis sering disebut-sebut sebagai *Queen of Fruits* karena keistimewaan dan kelezatan yang dimilikinya yang merupakan refleksi perpaduan dari rasa asam dan manis yang tidak dipunyai oleh komoditas buah-buahan lainnya. (Khrihnamurthi and Rao. 1965). Campbell (1966) menyatakan bahwa manggis sebagai buah-buahan yang terbaik di dunia. Julukan lain untuk buah manggis ini antara lain adalah *Nectar of Ambrosia*. *Golden Apples of Hesperides* (Khrihnamurthi and Rao, 1965) dan *Finest in the World* (Stephen. 1935). Jenis buah ini hanya dibudidayakan dalam jumlah yang signifikan di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia dan Thailand. Musim panen buah di Indonesia yang berlangsung pada bulan November-Desember merupakan suatu keuntungan, karena di Malaysia dan Thailand musim panen berlangsung pada bulan Juni-Juli. Pelaksanaan ekspor komoditas manggis dari Indonesia pada saat ini

berlangsung selama 8 bulan (September-April). Potensi dan peluang pengembangan tanaman manggis cukup baik dari segi konsumsi di dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor nonmigas. Sumbangan ekspor buah manggis sangat besar dalam rangka meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani.

Saat ini ekspor manggis menempati urutan pertama ekspor buah segar ke mancanegara. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif untuk pasar ekspor komoditas manggis. Di Indonesia menurut hasil penelitian (Mudjayani, 2008) berdasarkan keunggulan kompetitif bahwa buah-buah tropis Indonesia termasuk manggis memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif karena memiliki daya saing kuat. Disisi lain, permintaan pasar ekspor buah manggis dari luar negeri dari tahun ke tahun meningkat terus. Tahun 2008 ekspor manggis mencapai 15.203.344 kg dengan nilai \$ 22.856.200 dan bahkan ekspor manggis ini sebenarnya masih berpeluang besar untuk ditingkatkan lagi, karena pemasaran buah-buahan termasuk manggis belum dibatasi oleh kuota (Wahyuni, 1995) dan permintaan terhadap komoditas manggis ini belum dapat dipenuhi seluruhnya.

Manggis yang diekspor merupakan produksi dari lokasi sentra seperti Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Barat, Lahat, Belitung, Bogor, Tasikmalaya, Purwakarta, Purworejo, Tranggalek, Blitar, dan Tabanan (Kastaman, 2007). Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil manggis terbesar Di Indonesia. Karena di daerah tersebut manggis merupakan salah satu komoditas unggulan dan spesifik di Provinsi Sumatera Barat (Syam, 2003; Hosen, 2003). Hingga saat ini penyebaran daerah sentra produksi manggis di Indonesia belum merata, karena pengembangannya masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan Sumatera. Meskipun demikian, masih ada lahan-lahan potensial untuk dikembangkan dalam kawasan perkebunan manggis skala ekonomis. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi petani sekaligus peningkatan produksi dan mutu buah manggis yang permintaannya terus meningkat di pasar internasional.

Namun produk pertanian Indonesia harus semakin bersaing di pasar internasional, karena iklim perdagangan dunia yang semakin bebas, sehingga posisi tawarnya di pasar dunia harus ditingkatkan dan jaringan yang sudah sejak lama dirintis harus diaktifkan kembali. Indikasi perlunya tantangan di atas segera dijawab juga ditunjukkan oleh perkembangan ekspor hortikultura Indonesia, khususnya buah-buahan selama beberapa kurun waktu terakhir. Meskipun komoditas manggis menduduki urutan pertama dalam subsektor hortikultura komoditas buah-buahan dalam menyumbang devisa, perhatian pemerintah terhadap pengembangan komoditas manggis masih sangat kurang, teknologi budidaya dan pengolahan manggis masih tradisional, sehingga menurunkan daya saing produk ini di pasar dunia. Selain itu, komoditas yang diekspor juga masih berupa manggis asalan, sehingga nilai tambah industri manggis dinikmati oleh negara yang sudah memiliki nama, dan bahkan ada kecenderungan di beberapa daerah pertanian produksi manggis usahanya semakin menurun.

Dalam menghadapi keadaan seperti ini sangatlah diperlukan suatu analisis yang dapat menilai keunggulan usaha budidaya manggis Indonesia untuk tujuan promosi ekspor. Firdaus *et al.* (2006) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengusahaan manggis secara ekonomi menguntungkan dan memiliki keunggulan komparatif antara 0,40 (di Jawa Barat) dan 0,61 (di Sumatera Barat). Namun penelitian ini dilakukan sekitar 6 tahun lalu, padahal keunggulan komparatif itu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kegiatan ekonomi. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk (i) menganalisis kelayakan finansial usahatani manggis (ii) menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif manggis, dan (iii) mengkaji dampak kebijakan pemerintah serta pengaruh perubahan harga masukan dan keluaran terhadap daya saing manggis di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dalam upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani, dan peningkatan devisa negara.

## METODE PENELITIAN

### Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan dari bulan September tahun 2009 di Provinsi Jawa Barat dengan memilih lokasi penelitian Kabupaten Purwakarta yang merupakan salah satu daerah sentra produksi manggis Jawa Barat. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei terstruktur melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Data primer dikumpulkan dari 20 petani manggis, 5 pedagang, dan 2 eksportir, yang mencakup berbagai indikator dan perubahan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Laporan Lembaga Penelitian terkait.

### Pendekatan Analisis

Untuk melihat daya saing suatu komoditas sesuatu tujuan penelitian digunakan metode Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix / PAM*). Sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel analisis matriks PAM (dalam rupiah)

Indikator	Penerimaan	Biaya		Profit
		Tradable	Domestik	
1. Harga Privat	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D=A-B-C</b>
2. Harga Sosial	<b>E</b>	<b>F</b>	<b>G</b>	<b>H=E-F-G</b>
3. Divergensi	<b>I=A-E</b>	<b>J=B-F</b>	<b>K=C-G</b>	<b>L=I-J-K=D-H</b>

Baris pertama dari Matriks PAM adalah perhitungan dengan harga privat atau harga pasar, yaitu harga yang betul-betul diterima atau dibayarkan oleh perusahaan. Baris kedua merupakan perhitungan yang didasarkan pada harga sosial (*shadow price*), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial atau nilai ekonomi yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya maupun hasil. Baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan pemerintah.

Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional, harga sosial dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost, Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sedangkan untuk input *non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*). Harga sosial dan harga privat dapat dilihat pada Lampiran Tabel 1 dan 2.

### **Analisis Dampak Kebijakan**

Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui efisiensi dan daya saing usaha manggis dengan metode Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrik / PAM*) yang diukur dengan rumus sebagai berikut ;

- a. Analisis *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dan *Private Cost Ratio* (PCR)

$$(1) \text{ DRCR} = \frac{G}{E-F}$$

G : Biaya sosial *non tradable input*

E : Penerimaan Sosial

F : Biaya sosial *tradable input*

DRCR <1 berarti usaha manggis lebih efisien dalam penggunaan sumber daya domestik (*non tradable input*).

DRCR >1 berarti usaha manggis tidak efisien dalam penggunaan sumber daya domestik (*non tradable input*).

$$(2) \text{ PCR} = \frac{C}{A-B}$$

C : Biaya *private non tradable input*.

A : penerimaan *private*

B : Biaya *private tradable input*

PCR <1, berarti usaha manggis mempunyai keunggulan kompetitif atau produk manggis yang dihasilkan mempunyai daya saing yang tinggi di pasar internasional.

PCR >1, berarti usaha manggis tidak mempunyai keunggulan kompetitif atau produk manggis yang dihasilkan memiliki daya saing yang rendah di pasar internasional.

b. Analisis dampak kebijakan terhadap harga faktor-faktor produksi yang diekspor dan di impor (*Tradable Input*).

Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga *tradable input* dapat dijelaskan dengan nilai besaran koefisien proteksi faktor produksi (*Nominal Protection Coefficient Input* – NPCI); nilai besaran transfer produksi (*Transfer input* – IT) sebagai berikut :

$$(1) \text{ NPCI} = \frac{B}{F}$$

NPCI : *Nominal Protection Coefficient Input*

B : *Biaya private tradable input*

F : *Biaya sosial tradable input*

NPCI<1 menunjukkan dampak kebijakan pemerintah atau distorsi pasar faktor produksi memberikan insentif bagi petani manggis, karena petani membayar harga faktor produksi yang lebih rendah dari harga yang seharusnya.

NPCI>1 menunjukkan dampak kebijakan pemerintah atau distorsi pasar faktor produksi merugikan petani manggis, karena petani membayar harga faktor produksi yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya.

$$(2) \text{ IT} = B - F$$

IT : *Transfer input*

B : *Biaya private tradable input*

F : *Biaya sosial tradable input*

Jika hasilnya IT (*transfer input*) negatif dimana biaya privat lebih kecil dari biaya sosial berarti dampak kebijakan pemerintah terhadap harga faktor-faktor produksi yang diperdagangkan (*tradable input*) menguntungkan petani manggis, sebaliknya jika hasil analisis IT (*transfer input*) positif dimana biaya privat lebih besar dari biaya sosial berarti dampak kebijakan pemerintah terhadap harga faktor produksi yang diperdagangkan (*Tradable input*) merugikan petani manggis.

c. Analisis dampak kebijakan terhadap harga manggis

Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga manggis dapat dianalisis dengan nilai besaran proteksi produk (*Nominal Protection Coefficient Output – NPCO*) dan nilai besaran transfer produk (*Transfer Output – OT*) yang diformulasikan sebagai berikut :

$$(1) \text{ NPCO} = \frac{A}{E}$$

NPCO : *Nominal Protection Coefficient Output*

A : Penerimaan *Privat*

E : Penerimaan Sosial

NPCO < 1, artinya dampak kebijakan pemerintah menyebabkan harga aktual produk manggis yang diterima petani lebih kecil dari harga sosialnya atau kebijakan pemerintah menghambat peningkatan produksi.

NPCO > 1, artinya dampak kebijakan pemerintah menyebabkan harga aktual produk manggis yang diterima petani lebih besar dari harga sosialnya atau kebijakan pemerintah mendorong peningkatan produksi.

$$(2) \text{ OT} = A - E$$

OT : *Transfer output*

A : Penerimaan *privat*

E : Penerimaan sosial

Bilamana hasil transfer produk manggis (*transfer output – OT*) negatif, berarti penerimaan *privat* lebih rendah dari penerimaan sosial atau dengan kata lain kebijakan pemerintah melalui mekanisme pasar output atau hasil manggis yang ada sekarang menyebabkan harga output manggis domestik lebih rendah dari harga sosialnya. Artinya kebijakan pemerintah belum sepenuhnya memberikan insentif optimal terhadap pengembangan usaha manggis. Kondisi sebaliknya bilamana nilai transfer produk (*Transfer output – OT*) positif berarti instrumen kebijakan pemerintah telah memberikan insentif terhadap pengembangan usaha manggis.

d. Analisis dampak kebijakan harga faktor produksi (input) dan harga output manggis.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga faktor-faktor produksi (input) dan harga output manggis secara keseluruhan dapat dihitung dari besaran nilai transfer bersih (*Net Transfer – NT*), nilai efektif koefisien proteksi (*Effective Protection Coefficient – EPC*), nilai koefisien keuntungan

(*Profitability Coefficient* – PC) dan rasio subsidi pada produsen (*Subsidy ratio to producer* – SRP) sebagai berikut :

$$(1) NT = D - H$$

NT : *Net Transfer*

D : Keuntungan *privat*

H : Keuntungan Sosial

Bilamana nilai transfer bersih (NT) negatif berarti terdapat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada harga faktor produksi yang diperdagangkan (*tradable input*) dan harga faktor produksi yang tidak diperdagangkan atau faktor domestik dimana nilai produk secara keseluruhan petani manggis rugi. Tetapi kondisi sebaliknya jika (NT) bernilai positif berarti kebijakan pemerintah secara keseluruhan menguntungkan petani manggis.

$$(2) EPC = \frac{A-B}{E-F}$$

EPC>1, artinya kebijakan pemerintah memberikan perlindungan atau dukungan berupa insentif dalam pengembangan produksi manggis.

EPC<1, artinya kebijakan pemerintah diinsentif atau kurang mendukung petani untuk pengembangan produksi manggis.

$$(3) PC = \frac{D}{H}$$

PC : *Profitability Coefficient*

D : Keuntungan *privat*

H : Keuntungan Sosial

Bilamana (PC) negative menunjukkan dampak kebijakan pemerintah atau pasar yang distorsi dapat merugikan petani manggis. Sebaliknya jika (PC) bernilai positif ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan pemerintah menguntungkan petani manggis.

$$(3) SRP = \frac{L}{C}$$

SRP : *Subsidy Ratio to Producer*

L : Keuntungan dampak kebijakan

C : Biaya *privat non tradable input* (faktor domestik)

Bila nilai SRP negatif secara umum kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada memberikan dampak kepada petani manggis rugi. Tetapi sebaliknya bila nilai SRP positif kebijakan pemerintah memberikan dampak yang menguntungkan bagi petani manggis.



## **Analisis Sensitivitas**

Analisis ini menghitung untuk mengetahui dampak perubahan di sisi harga faktor-faktor produksi (input) dan output manggis terhadap kelayakan usaha. Apabila sedikit saja terjadi gangguan harga input atau output, maka usahatani manggis tidak layak untuk dikembangkan. Sehingga usaha ini digolongkan sensitif terhadap perubahan, dan sebaliknya bila terjadi perubahan besar terhadap harga faktor produksi dan hasil manggis tidak berpengaruh pada kelayakan usaha, maka dikatakan usaha manggis ini tidak sensitif terhadap perubahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Usahatani Komoditas Manggis**

#### **a. Keragaan Luas Panen dan Produksi**

Data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Hortikultura, Deptan 2007, mengatakan bahwa produksi manggis mengalami peningkatan dari 25.812 ton pada tahun 2001 menjadi 62.055 ton pada tahun 2002. Tahun 2003 mengalami peningkatan kembali sebesar 79.073 ton. Akan tetapi pada tahun 2004 dan 2005 mengalami penurunan masing-masing sebesar 62.117 dan 62.711 ton. Peningkatan produksi manggis diikuti dengan peningkatan volume ekspornya.

Menurut hasil penelitian Mardawati dkk (2008) permintaan atas manggis masih lebih besar dari pada penawarannya, di pasar dalam negeri maupun pasar ekspor. Hal ini tercermin dari harga buah manggis yang jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan harga buah-buahan lainnya. Manggis merupakan salah satu produk unggulan hortikultura Indonesia, volume ekspor mengalami pertumbuhan yang cukup pesat hingga mencapai 11,83 persen per tahun selama periode 1996 – 2007. Sama halnya dengan mangga dan jambu, pertumbuhan ekspor kelompok ini meningkat secara signifikan dimulai dari rata-rata volume ekspor yang mencapai 2,2 juta ton per tahun selama 1996 – 1997. Pada periode 2000 – 2004 terjadi awal lonjakan ekspor komoditas ini dengan jumlah rata-rata volume ekspor mencapai 7,2 juta ton, pada periode 2005 – 2007 besarnya volume ekspor mendekati 9 juta ton per tahun. Dengan nilai pertumbuhan cukup tinggi ini komoditas manggis menjadi salah satu produk unggulan hortikultura Indonesia, selain itu manggis tergolong buah eksotik Asia, sehingga harganya di pasar internasional cukup menarik. Pangsa ekspor manggis Indonesia adalah Taiwan, Singapura, Malaysia, Hongkong, dan Timur Tengah (Arab Saudi dan Uni Emirat Arab).

Di Provinsi Jawa Barat, salah satu sentra produksi manggis di Indonesia, tersebar di kebun manggis milik rakyat di beberapa kabupaten (tabel 2). Produksi manggis terbesar dari Kabupaten Tasikmalaya yaitu 10.615 ton

kemudian diikuti oleh Ciamis dan Bogor masing-masing sebesar 2.721 ton dan 2.443 ton.

Tabel 2. Produksi Manggis di Kabupaten Sentra Provinsi Jawa Barat, 2005

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)
1	Kabupaten Tasikmalaya	10.615
2	Kabupaten Ciamis	2.721
3	Kabupaten Bogor	2.443
4	Kabupaten Subang	2.113
5	Kabupaten Purwakarta	1.947

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2006

Sedangkan di kabupaten penelitian, Kabupaten Purwakarta luas panen manggis cenderung mengalami penurunan dari tahun 2003 sampai pada tahun 2008. Demikian pula produksinya. Hal yang sama juga terjadi di tingkat provinsi Jawa Barat. Pada Tahun 2003 luas panen manggis mencapai 671.975 pohon dengan produksi 279.710 kuintal, tetapi pada tahun 2008 luas panen manggis menurun hingga 148.017 pohon dengan produksi 108.176 kuintal. Sumbangan kabupaten Purwakarta terhadap luas dan produksi Jawa Barat berkisar (luas panen 2,92% - 56,50%) dan Produksi (0,61% - 16,46%)

Tabel 3. Luas Panen, dan Produksi Manggis Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat dan Nasional (2000-2008)

Tahun	Purwakarta		Jawa Barat	
	Luas Panen (%)	Produksi (%)	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Kw)
2003	9,42	16,46	671.975	279.71
2004	6,76	10,28	748.251	165.713
2005	2,92	9,27	852.9	207.807
2006	7,63	2,82	284.013	243.09
2007	56,50	0,61	68.1	606.778
2008	21,64	3,67	148.017	108.176

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Jawa Barat dan Kabupaten Purwakarta

Penurunan luas panen dan produksi di Kabupaten Purwakarta diakibatkan oleh konversi lahan untuk perumahan dan pabrik. Selain itu, daya saing buah manggis dengan tanaman pertanian lainnya seperti padi juga semakin lemah.

## **b. Analisis Usahatani Manggis**

Tanaman manggis yang berasal dari pembiakan vegetatif (sambung pucuk) mulai berbuah pada umur 5 – 6 tahun, sedangkan tanaman manggis yang berasal dari pembiakan generatif (berasal dari biji) mulai berbuah pada umur 10 – 15 tahun. Kesemuanya tergantung pada kesuburan tanah, kondisi iklim dan teknik budaya. Pada daerah penelitian di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, tanaman manggis pada umumnya ditanam dengan cara vegetatif dan usahatani dilakukan secara sederhana dan tradisional serta penggunaan saprodi belum intensif hanya seperlunya saja. Perawatan manggis tergantung pada musim, jika musim kemarau produksi manggis akan meningkat, begitu sebaliknya pada musim penghujan produksi manggis menurun. Perawatan terhadap hama penyakit belum intensif diperhatikan. Di Purwakarta musim berbunga tanaman manggis terjadi pada bulan September dan panen pada bulan November – April. Jika musim kemarau dan musim hujan berubah, maka musim berbunga dan musim panen tanaman manggis juga berubah. Perubahan cuaca yang ekstrim dapat menggagalkan panen atau menyebabkan sekali panen dalam dua tahun.

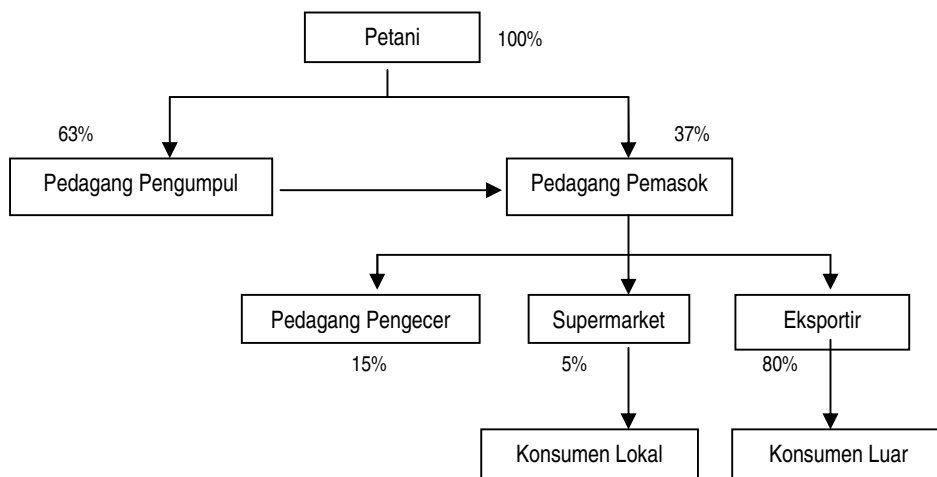
Pada tanaman baru dengan umur sekitar 5 -6 tahun hasil panen buah manggis masih sedikit, tetapi produksi buah ini akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya umur tanaman manggis, dan produksi buah akan stabil setelah tanaman berumur 15 tahun. Analisis usahatani manggis dicantumkan pada Lampiran Tabel 1. Prakiraan biaya produksi manggis untuk tahun pertama sebesar Rp 6,1 juta per ha, dimana pada tahun pertama selain biaya untuk tenaga kerja dan saprodi, petani juga harus mengalokasikan biaya untuk pembelian benih. Pada tahun 2 sampai dengan tahun ke 8 taksiran biaya produksi per ha rata-rata Rp 5,1 juta. Tahun 9 hingga tahun ke 25 taksiran biaya produksi uhatani manggis rata-rata Rp 6,8 juta per ha. Meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan diakibatkan oleh penggunaan saprodi sejalan dengan perkembangan produksi khususnya penggunaan terhadap pupuk kandang semakin meningkat yang bervariasi setiap tahunnya, pada tahun ke 6 prakiraan produksi mencapai 1,2 ton dengan prakiraan keuntungan yang dicapai Rp 1,5 juta per ha, selanjutnya pada tahun ke 7 sampai dengan tahun ke 10 prakiraan produksi rata-rata mencapai 3,8 ton per ha dan prakiraan keuntungan yang diperoleh rata-rata Rp 16,3 juta per ha. Tahun ke 11 hingga tahun ke 14 prakiraan produksi manggis meningkat lebih dari 5 ton per ha yaitu rata-rata, 7,7 ton per ha dengan prakiraan keuntungan Rp 40 juta per ha. Prakiraan produksi manggis pada tahun ke 15 hingga ke 23 mencapai lebih dari 10 ton per ha, dan mengalami penurunan pada tahun ke 24 hingga 25. Prakiraan produksi tertinggi terjadi pada tahun ke 18 yaitu 12,6 ton per ha, dengan keuntungan yang dapat dicapai Rp 68,5 juta dilihat Lampiran Tabel 1. Keuntungan yang dapat dihasilkan dari usahatani manggis ini menunjukkan bahwa manggis sesungguhnya merupakan komoditas potensial yang menguntungkan dan kompetitif dibandingkan komoditas pertanian lainnya.

Namun permasalahan utama yang dihadapi komoditas manggis terletak pada penanganan panen dan pascapanen. Selama ini manggis oleh petani belum dijadikan sebagai tanaman utama, tetapi hanya sebagai tanaman sampingan dan warisan dari nenek moyang, sehingga penanganan manggis masih bersifat “alakadarnya saja”, hingga mutu buah yang dihasilkan masih rendah, padahal manggis telah ditetapkan sebagai buah primadona Indonesia yang unik. Untuk menghasilkan manggis bermutu baik dan memiliki pasar internasional diperlukan penanganan prapanen dan pascapanen yang maksimal ditingkat petani. Untuk itu pemerintah juga diminta untuk mengawasi penerapan *good farming practices* dan menggalakkan promosi potensi komoditas manggis agar manggis benar-benar menjadi komoditas primadona Indonesia. Sampai saat ini, produksi buah manggis yang dipasarkan masih dalam bentuk segar. Dalam skala usaha kecil rumah tangga memang telah ada sirup minuman dari buah manggis dan dodol manggis. Akan tetapi produksi produk olahan ini masih sangat terbatas, dan ketersediaan buah manggis segar juga terbatas dan belum terjamin, dan permintaan terhadapnya masih kecil, berhubung rasa sirup belum sesuai dengan selera konsumen.

### **c. Sistem Pemasaran Manggis**

Kelembagaan pemasaran yang berperan dalam memasarkan komoditas pertanian hortikultura dapat mencakup petani, pedagang pengumpul, pedagang perantara/grosir dan pedagang pengecer (Kuma'at, 1992). Kelembagaan jalur pemasaran di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 63 persen petani manggis menjual buah manggis langsung kepada pedagang pengumpul dan 37 persen ke pedagang pemasok (Gambar 1). Pengumpul mendapatkan sekitar 100 kg – 500 kg buah manggis, sementara pedagang pemasok mampu memperoleh jumlah yang lebih besar karena mereka membeli selain dari petani langsung juga dari para pedagang pengumpul. Mereka menjual hasil produksi dan dagangannya ke pedagang eksportir dengan sistem kontrak.

Sistem penentuan harga antara petani dengan pedagang pengumpul dan pemasok adalah berdasarkan kesepakatan secara tawar menawar. Tetapi pengaruh pedagang sangat menonjol dan menentukan. Menurut Irawan (2001) posisi tawar petani yang lemah terhadap pelaku agribisnis ini menyebabkan mereka sulit mendapatkan harga pasar yang wajar. Mubyarto (1989) pun mengamati bahwa sistem pemasaran hortikultura belum berjalan efisien, dalam artian belum mampu menyampaikan hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang murah dan belum mampu mengadakan pembagian balas jasa yang adil bagi setiap tingkat rantai pasok. Hal ini perlu dipecahkan sehingga terjalin keeratn hubungan antara harga, produksi dan tataniaga. Berbeda halnya di Kabupaten Lombok Barat menurut hasil penelitian Rahayu M. dkk. (2004) bahwa sistem pemasaran manggis yang berlangsung adalah sistem tebasan dan sistem eceran.



Gambar 1. Rantai Pemasaran Buah Manggis, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 2009

#### d. Analisis Efisiensi dan Daya Saing Usaha Manggis

Hasil analisis keunggulan komparatif dengan metode PAM terhadap data primer yang dikumpulkan dari sentra produksi manggis di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, dipaparkan pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Hasil Analisis Matrik Kebijakan terhadap Penerimaan, Biaya dan Keuntungan per Hektar Usaha Manggis di Kabupaten Purwakarta Tahun 2009

	Revenue	Costs		Profit
		Tradable Input	Domestic Factors	
Private	43.529.220	19.667.744	12.810.252	11.051.224
Social	89.768.988	25.694.778	14.881.832	49.192.378
Divergences	-46.239.769	-6.027.034	-2.071.581	-38.141.154

Hasil analisis sebagaimana pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai PCR dan DRCR masing-masing sebesar 0,40 dan 0,19, berarti lebih kecil dari 1(<1). Nilai yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa usaha manggis di Kabupaten Purwakarta secara finansial dan ekonomis memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif maupun komparatif. Untuk menghasilkan satu satuan produksi, baik secara finansial maupun ekonomi hanya membutuhkan sumber

daya domestik masing-masing sebesar 40 persen dan 19 persen, atau setiap satu satuan rupiah produksi yang dihasilkan akan memberikan nilai tambah secara finansial dan ekonomi sebesar 0,60 rupiah dan 0,81 rupiah. Dengan anggapan umur ekonomis pohon manggis adalah 25 tahun, usahatani ini memberikan keuntungan yang cukup besar, karena biaya produksinya rendah dan biaya pokoknya tinggi. Sebagian besar tanaman manggis tidak dibudidayakan secara khusus oleh petani, dan penggunaan input usahatani sangat rendah, terbatas hanya pupuk kandang dan urea. Pada usia produktif (diatas 6 tahun), setiap pohon dapat dipanen hingga 10 kali per musim. Untuk tanaman yang intensif (dalam satu hamparan) dengan perlakuan khusus, satu tanaman dapat dipanen selama 5 kali sepanjang usia produktifnya. Selain itu dengan perawatan dan pascapanen yang cukup baik, buah manggis dapat dijual dengan harga yang tinggi sehingga pendapatan keluarga petani dapat ditingkatkan.

Tabel 5. Nilai Rasio PAM dalam Beberapa Skenario Analisis Sensitivitas

Indikator PAM Gandum	Original (FGP = 6,000 per kg)	Skenario 1 (FGP = 8,000 per kg)	Skenario 2 (World prices = \$580/ton)	Skenario 3 (P dunia naik = \$1060/ton)
1. NPCO [A/E]	0,49	0,66	0,95	0,52
2. NPCI [B/F]	0,76	0,76	0,76	0,76
3. PCR [C/(A-B)]	0,40	0,26	0,40	0,40
4. DRC [G/(E-F)]	0,19	0,19	0,52	0,20
5. EPC [(A-B)/(E-F)]	0,40	0,62	1,12	0,43
6. PC [D/H]	0,30	0,57	1,41	0,33
7. SRP [L/E]	- 0,43	-0,26	0,10	-0,40
8. PBCR	1,60	2,13	1,60	1,60
9. SBCR	2,58	2,58	1,34	2,46

Keterangan : FGP = Farm Gate Prices,

PBCR = Private Benefit Cost Ratio, SBCR = Social Benefit Cost Ratio

Nilai DRCR kurang dari satu secara spesifik menunjukkan bahwa usaha manggis dalam menggunakan sumber daya domestik, sementara nilai PCR yang juga kurang dari satu menunjukkan usaha manggis mempunyai keunggulan kompetitif atau daya saing yang tinggi di pasar internasional.

Pada aspek penerimaan sosial yang lebih tinggi dari nilai *privatnya* menunjukkan bahwa petani manggis memperoleh penerimaan aktual dari usahatani manggis lebih rendah dari yang seharusnya petani terima. Pada kondisi yang sama tingkat keuntungan yang diterima petani juga lebih rendah dari yang seharusnya, yaitu dengan selisih sekitar Rp 38.141.154/ha/tahun. Dengan demikian, pihak perusahaan lebih dominan dalam menentukan harga

manggis. Biaya produksi yang diperdagangkan seperti diduga sebelumnya lebih murah dari yang seharusnya mereka bayar, sementara untuk faktor produksi domestik (yang tidak diperdagangkan), petani manggis membayar lebih mahal dari yang seharusnya mereka bayar.

### **Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Harga Faktor Produksi yang diperdagangkan**

Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga faktor produksi diperdagangkan (*tradable input*) dapat dijelaskan dengan *nominal protection coefficient input* (NPCI), *transfer input* (IT). Biaya faktor produksi yang dianalisis adalah faktor-faktor produksi berupa pupuk dan obat-obatan. Harga sosial untuk input yang diekspor seperti urea dan SP36 digunakan harga FOB (*Free On Board*). Kebijakan yang dilakukan pemerintah yang lebih dikenal adalah subsidi terhadap kedua jenis pupuk tersebut yang secara perlahan memang telah dikurangi. Kebijakan menyebabkan harga *privat* kedua jenis pupuk itu lebih rendah dari pada harga sosial, sementara untuk pupuk lainnya telah diserahkan sepenuhnya melalui mekanisme pasar bebas sehingga harga sosialnya diperhitungkan 95 persen dari harga pasar. Harga sosial untuk obat-obatan diperhitungkan sebesar 80 persen dari harga pasar, karena harga produk tersebut di pasar sudah termasuk tarif impor yang dikenakan pemerintah sebesar 20 persen. Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga *tradable input* tertera pada Tabel 4 diatas.

Nilai *nominal protection coefficient input* (NPCI), dan *input transfer* (IT) , dari hasil analisis matrik kebijakan (PAM) menunjukkan bahwa nilai NPCI usaha manggis lebih kecil dari satu ( $<1$ ), artinya kebijakan pemerintah terhadap faktor produksi yang diperdagangkan memberikan insentif kepada petani manggis secara keseluruhan. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai *input transfer* (IT) yang negatif, dan berdasarkan besarnya dapat diinterpretasikan bahwa petani manggis dapat menghemat biaya untuk pembelian faktor produksi sekitar Rp. 6.027.034 per hektar.

#### **a. Dampak Kebijakan terhadap Harga Manggis**

Dampak kebijakan pemerintah terhadap harga manggis dianalisis dengan parameter *Nominal Protection Coefficient Output* (NPCO) dan *Output Transfer* (OT). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa harga manggis yang diterima petani lebih kecil dari dari seharusnya (NPCO  $<1$ ) yang artinya kebijakan pemerintah menghambat peningkatan produksi. Harga manggis yang diterima petani lebih rendah 51 persen dari harga sebenarnya.

Hasil *Output Transfer* (OT) adalah negatif, akibatnya dampak yang paling dirugikan dan diinterpretasikan petani tidak memperoleh tambahan penerimaan yang seharusnya mereka nikmati sebesar Rp 46,2 juta. Hal ini jelas

menunjukkan bahwa kondisi petani manggis menderita kerugian dari sisi output dengan nilai OT yang negatif. Dan sebaliknya perusahaan lah yang dapat menikmati nilai tambah penerimaan, karena harga *privatnya* lebih rendah dari harga sosial.

### **b. Dampak kebijakan terhadap Pendapatan Usaha Manggis.**

Dampak kebijakan pemerintah terhadap pendapatan usaha manggis secara keseluruhan dapat dijelaskan dari nilai *effective protection coefficient* (EPC) dan *subsidy ratio to producer* (SRP). Hasil analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap pendapatan usahatani manggis, dari hasil analisis matrik kebijakan (PAM) secara keseluruhan, diperoleh *Net Transfer* (NT) yang negatif yakni keuntungan yang dinilai atas harga privat lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan yang dinilai atas harga sosial. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kebijakan pemerintah terhadap faktor-faktor produksi yang diperdagangkan dan sumber daya domestik serta harga manggis secara keseluruhan cenderung merugikan petani manggis.

Perlindungan pemerintah melalui subsidi pupuk dan kebijakan penetapan harga manggis tidak membuat petani manggis memperoleh keuntungan aktual yang lebih tinggi dari yang seharusnya diterima.

Nilai EPC usaha manggis diperoleh kecil dari satu ( $<1$ ) yang artinya kebijakan pemerintah terhadap harga faktor produksi yang diperdagangkan, faktor produksi sumber daya domestik, serta harga manggis secara keseluruhan kurang mendukung atau diinsentif pada petani manggis dalam mengembangkan produksi manggis, sehingga petani hanya menerima sekitar 40 persen dari nilai harga sosial yang sebenarnya.

Demikian pula tercermin pula dari hasil PC yang dihasilkan dimana petani manggis hanya menerima 30 persen dari keuntungan nilai harga sosial yang sebenarnya. Sedangkan nilai SRP ratio keuntungan dampak kebijakan dengan biaya faktor produksi domestik secara keseluruhan diperoleh nilai koefisien negatif, yang artinya adanya kebijakan pemerintah yang menimbulkan dampak kerugian petani manggis.

### **c. Analisis Sensitifitas**

Analisis sensitivitas dilakukan dengan menggunakan beberapa skenario, yakni 1). peningkatan harga jual petani di dalam negeri. 2). peningkatan harga dunia menjadi \$580/ton, dan 3). peningkatan harga dunia menjadi \$1060/ton. Dengan menggunakan data terkini, usahatani manggis sangat menguntungkan (Tabel 5). Dalam kondisi harga jual petani saat ini, besarnya *private benefit cost ratio* menunjukkan nilai yang cukup tinggi (1,60). Dengan menggunakan analisis sensitivitas, di tingkat harga berapapun nilai PCR dan DRC selalu lebih kecil dari 1, yang mengindikasikan usahatani manggis unggul baik dari sisi kompetitif maupun komparatifnya.



## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Prospek pengembangan buah manggis cukup baik dari segi konsumsi maupun sebagai komoditas ekspor nonmigas. Saat ini ekspor manggis menempati urutan pertama sebagai ekspor komoditas buah segar.

Manggis yang diekspor merupakan produksi dari beberapa lokasi, yang terbatas dari Pulau Jawa dan Sumatera. Meskipun demikian, masih ada lahan-lahan potensial untuk dikembangkan dalam kawasan perkebunan manggis skala ekonomis, misalnya Kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat), Kabupaten Dompu (Nusa Tenggara Barat), Kabupaten Poso dan Kabupaten Banggai (Sulawesi Tengah) yang secara agroklimat sangat sesuai untuk pengembangan tanaman manggis, dan belum tercatat produksinya.

Permintaan pasar ekspor buah manggis dari luar negeri yang dari tahun ke tahun meningkat terus bahkan pada tahun 2008 ekspor manggis mencapai 15.203.344 kg dengan nilai \$ 22.856.200 dan ekspor manggis ini sebenarnya masih berpeluang besar untuk ditingkatkan lagi, karena pemasaran buah-buahan termasuk manggis belum dibatasi oleh kuota. Disisi lain permintaan komoditas manggis ini belum dapat dipenuhi seluruhnya, karena buah manggis yang diperdagangkan di pasar ekspor sebagian besar berasal dari kebun rakyat yang belum terpelihara baik dan sistem produksinya bergantung pada alam (tradisional).

Sistem pemasaran komoditi manggis di kabupaten Purwakarta melalui enam saluran pemasaran dan melibatkan lima lembaga pemasaran yang terdiri dari pedagang pengumpul, pemasok, eksportir, supermarket, dan pedagang pengecer. Dan saluran pemasarannya pun dari petani ke konsumen lokal lewat pemasok dan pengecer merupakan saluran pemasaran yang paling efisien karena memiliki total margin pemasaran yang paling kecil.

Indikator keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif (PAM) manggis di lokasi penelitian menunjukkan nilai PCR <1, yakni 0,40 dan nilai DRC <1, yakni 0,19. Nilai NPCO <1 beraplikasi bahwa komoditas manggis ini belum di dukung oleh kebijakan protektif terhadap output. Meskipun demikian, nilai NPCI <1 menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah ada dalam bentuk insentif melalui harga input yang lebih rendah dari seharusnya. Nilai EPC sangat kecil menyatakan bahwa kebijakan pemerintah belum bersifat protektif terhadap komoditas manggis

Hasil analisis sensitivitas manggis dengan memakai beberapa skenario, yakni peningkatan harga jual tingkat petani dan peningkatan harga dunia. Pada tingkat harga berapapun nilai PCR dan DRC selalu lebih rendah 1, dan ini mengindikasikan usahatani manggis unggul baik dari sisi kompetitif maupun komparatif. Tetapi apabila harga manggis fob singapore turun, maka diperlukan proteksi dari pemerintah.

## Implikasi Kebijakan

Komoditas manggis, sebenarnya sudah mampu bersaing karena memiliki indikator keunggulan kompetitif dan komparatif, bahkan insentif harga masih sangat diperlukan dan Pemerintah dapat mengupayakan perluasan negara tujuan ekspor (tidak saja hanya terpaku pada negara tujuan utama); sehingga kegiatan usahatani komoditas manggis di Indonesia tetap dapat dan lebih kompetitif dimasa-masa yang akan datang.

Agar produk pertanian Indonesia khususnya manggis dapat bersaing di pasar internasional dan iklim perdagangan dunia yang semakin bebas, tidak lain posisi tawar di pasar dunia harus ditingkatkan dan jaringan yang sudah sejak lama dirintis harus diaktifkan kembali.

Upaya pengembangan produk pangan dalam negeri melalui pengembangan komoditas promosi ekspor tidak selalu diartikan sempit yang hanya terpaku pada penyediaan lahan semata. Namun aspek lain yang perlu mendapatkan perhatian pengambil kebijakan adalah mencermati indikator perdagangan, indikator keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Demikian pula daya saing dengan negara produsen lain juga perlu diamati, sehingga apabila ada perubahan permintaan di pasar dunia, maka peluang untuk memanfaatkan perubahan tersebut dapat ditangkap demi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, C. W. 1966. Growing the Mangosteen in Southhern Florida. Prot Flcnda State Hcrtic.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat, 2006
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2006
- Firdaus M., Yayah K., dan Wagiono. 2006. Daya Saing dan Sistem Pemasaran Manggis Indonesia.
- Hosen, 2003. Sintesis Komoditas Unggulan di Sumatera Barat. Makalah disampaikan pada Pertemuan dengan Komisi Teknologi Pertanian Provinsi Sumatera Barat di Padang tanggal 21 Agustus 2003. 17 hlm.
- Irawan, B., R. Nurmanaf, E.L. Hastuti, C. Muslim.,Supriatna, dan V. Darwis. 2001. Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Hortikultura. Laporan Akhir Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian danPengembangan Pertanian, Bogor.
- Kastaman. R. 2007. Laporan Penelitian Analisis Sistem dan Strategi Pengembangan Futuristik Pasar Komoditas Manggis Indonesia. Laboratorium Sistem & Manajemen Keteknikan Pertanian Universitas Padjadjaran.

- Krishnamurthi, S. and N. V. Rao. 1965. The Mangosteen (*Garcinia mangostana* L ) Its introduction and Establishment in Peninsular India. In: Krisnamurthi. S. (ed). Advances Agrie, Sciences and Their Application. The Madras Agrie. J. India, p ; 401-421
- Kuma'at, R. 1992. Sistem Pemasaran Sayuran Dataran Tinggi di Provinsi Sulawesi Utara. Thesis MS – FPS IPB, Bogor.
- Mardawati.E., Cucu S. Achyar., H. Marta. 2008. Kajian Aktivitas Antioksidan ekstrak Kulit Manggis (*Garcinia Mangostana* L) dalam Rangka Pemanfaatan Limbah Kulit Manggis di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.Bandung
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian.LP3ES, Jakarta. Soc. 79: 399-401.
- Mudjayani. W.Y. 2008. Analisis Daya Saing Buah-buah Tropis Indonesia. Fakultas Ekonomi danManajemenInstitutPertanianBogor.Bogor.
- Pearson.S. Carl Gotsch, and Syaiful Bahri. 2004. Applications of the Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Rahayu M, Kunto Kumoro, Sujudi, dan Yunus. 2004 Efisiensi Pemasaran Buah Manggis di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat
- Stephen, S. E. 1935. Some Tropical Fruits 1 . The Mangosteen Queensland Agrie. J. 44 : 346 - 348.
- Syam, 2003. Kebijakan Pemasaran Manggis.
- Wahyuni. S. A. 1995. Strategi Perbuahan Nasional dari Perspektif Pemasaran. Paper diskusi Forum Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Agribisnis. Jakarta
- Yusran,L.M. 2006. Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komperatif Pengusahaan Manggis (*Garcinia mangostana* linn). (Kasus Di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Bogor dan Di Desa Babakan, Kecamatan Wanayasa Purwakarta). Skripsi Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Lampiran Tabel 1. Analisis Usahatani Manggis Dari tahun Pertama Sampai Dengan Ke Dua Puluh Lima, 2009 (per ha)

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	Tahun 1		Tahun 2		Tahun 3		Tahun 4		Tahun 5		Tahun 6		Tahun 7		
			Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	
I PENERIMAAN: PRODUKSI	Kg	6.000	0	0	0	0	0	0	0	0	0	600	3.600.000	1.200	7.200.000	2.400	14.400.000
II BIAYA PRODUKSI																	
1. Benih	Pohon	15.000	150	2.250.000													
2. Urea	Kg	1.200	20	24.000	100	120.000	100	120.000	100	120.000	150	180.000	150	180.000	150	180.000	
3. Pupuk kandang	Kg	100	3.000	300.000	3.500	350.000	3.500	350.000	3.500	350.000	4.500	450.000	4.500	450.000	4.500	450.000	
4. Insektisida	Ltr	77.000	5	385.000	8	616.000	8	616.000	8	616.000	12	924.000	12	924.000	12	924.000	
5. Fungsida	Kg	74.000	2	148.000	15	1.110.000	15	1.110.000	15	1.110.000	15	1.110.000	15	1.110.000	15	1.110.000	
BIAYA TENAGA KERJA																	
- Pengolahan Tanah	HOK	15.000	30	450.000	30	450.000	30	450.000	20	300.000	20	300.000	20	300.000	20	300.000	
- Penanaman	HOK	15.000	30	450.000													
- Pemupukan	HOK	15.000	30	450.000	30	450.000	30	450.000	30	450.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	
- Penyemprotan	HOK	15.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	
- Panen	HOK	20.000												20	400.000	20	400.000
IV BIAYA LAINNYA																	
1. Sewa lahan	Ha	1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000	
V TOTAL BIAYA			6.107.000		4.746.000		4.746.000		4.596.000		5.214.000		-1.614.000		5.614.000		8.786.000
VI KEUNTUNGAN																	

Lampiran Tabel 1. Lanjutan

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	Tahun 8		Tahun 9		Tahun 10		Tahun 11		Tahun 12		Tahun 13	
			Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp
I	PENERIMAAN:													
PRODUKSI	Kg	6.000	3.150	18.900.000	4.200	25.200.000	5.000	30.000.000	6.500	39.000.000	7.000	42.000.000	8.300	49.800.000
II	BIAYA PRODUKSI													
1. Benih	Pohon	15.000												
2. Urea	Kg	1.200	150	180.000	180	216.000	180	216.000	180	216.000	180	216.000	180	216.000
3. Pupuk kandang	Kg	100	4.500	450.000	5.000	500.000	5.000	500.000	5.000	500.000	5.000	500.000	6.000	600.000
4. Insektisida	Ltr	77.000	12	924.000	15	1.155.000	15	1.155.000	15	1.155.000	15	1.155.000	15	1.155.000
5. Fungisida	Kg	74.000	15	1.110.000	15	1.110.000	15	1.110.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000
III	BIAYA TENAGA KERJA													
- Pengolahan Tanah	HOK	15.000	20	300.000	20	300.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000
- Penanaman	HOK	15.000												
- Pemupukan	HOK	15.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000
- Penyemprotan	HOK	15.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000
- Panen	HOK	20.000	20	400.000	25	500.000	25	500.000	25	500.000	25	500.000	30	600.000
IV	BIAYA LAINNYA													
1. Sewa lahan	Ha	1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000
V	TOTAL BIAYA													
			5.614.000	6.031.000	6.031.000	5.956.000	6.326.000	6.326.000	6.326.000	6.326.000	6.326.000	6.326.000	6.526.000	
VI	KEUNTUNGAN													
			13.286.000	19.169.000	24.044.000	32.674.000	35.674.000	43.274.000						

DAYASAING KOMODITAS PROMOSI EKSPOR MANGGIS, SISTEM PEMASARAN DAN KEMANTAPANNYA DI DALAM NEGERI (Studi Kasus di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat) Chairul Muslim dan Tjetjep Nurasa

Tabel Lampiran 1. Lanjutan

Uraian	Unit	Harga/unit (Rp)	Tahun 14		Tahun 15		Tahun 16		Tahun 17		Tahun 18		Tahun 19	
			Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp
I PENERIMAAN:														
PRODUKSI	Kg	6.000	9.200	55.200.000	10.500	63.000.000	11.000	66.000.000	12.000	72.000.000	12.650	75.900.000	12.300	73.800.000
II BIAJA PRODUKSI														
1. Benih	Pohon	15.000												
2. Urea	Kg	1.200	180	216.000	200	240.000	200	240.000	200	240.000	200	240.000	200	240.000
3. Pupuk kandang	Kg	100	6.000	600.000	6.000	600.000	6.000	600.000	7.000	700.000	7.000	700.000	7.000	700.000
4. Insektisida	Ltr	77.000	15	1.155.000	18	1.386.000	18	1.386.000	18	1.386.000	18	1.386.000	18	1.386.000
5. Fungisida	Kg	74.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000
BIAYA TENAGA														
KERJA														
- Pengolahan Tanah	HOK	15.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000
- Penanaman	HOK	15.000												
- Pemupukan	HOK	15.000	40	600.000	60	900.000	60	900.000	60	900.000	60	900.000	60	900.000
- Penyemprotan	HOK	15.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000
- Panen	HOK	20.000	30	600.000	30	600.000	30	600.000	30	600.000	40	800.000	40	800.000
BIAYA LAINNYA														
1. Sewa lahan	Ha	1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000
TOTAL BIAJA				6.526.000		7.081.000		7.081.000		7.181.000		7.381.000		7.381.000
KEUNTUNGAN				48.674.000		55.919.000		58.919.000		64.819.000		68.519.000		66.419.000

Tabel Lampiran 1. Lanjutan

Uraian	Unit	Harga/ unit (Rp)	Tahun 20		Tahun 21		Tahun 22		Tahun 23		Tahun 24		Tahun 25	
			Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp	Fisik	Rp
I PENERIMAAN:														
PRODUKSI	Kg	6.000	11.980	71.880.000	11.450	68.700.000	10.780	64.860.000	10.000	60.000.000	9.870	59.220.000	9.350	56.100.000
II BIAYA PRODUKSI														
1. Benih	Pohon	15.000												
2. Urea	Kg	1.200	200	240.000	200	240.000	200	240.000	150	180.000	150	180.000	150	180.000
3. Pupuk kandang	Kg	100	7.000	700.000	8.000	800.000	8.000	800.000	8.000	800.000	8.000	800.000	8.000	800.000
4. Insektisida	Ltr	77.000	18	1.386.000	18	1.386.000	18	1.386.000	18	1.386.000	15	1.155.000	15	1.155.000
5. Fungsida	Kg	74.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000	20	1.480.000
III BIAYA TENAGA KERJA														
- Pengolahan Tanah	HOK	15.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000	15	225.000
- Penanaman	HOK	15.000												
- Pemupukan	HOK	15.000	60	900.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000	40	600.000
- Penyemprotan	HOK	15.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000	10	150.000
- Panen	HOK	20.000	40	800.000	40	800.000	40	800.000	40	800.000	30	600.000	30	600.000
IV BIAYA LAINNYA														
1. Sewa lahan	Ha	1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000		1.500.000
V TOTAL BIAYA				7.381.000		7.181.000		7.181.000		7.121.000		6.690.000		6.690.000
VI KEJUNTUNGAN				64.499.000		61.519.000		57.499.000		52.879.000		52.530.000		49.410.000

Catatan : populasi pohon sekitar 100 sampai 125 pohon  
 Tahun ke 5 hasil rata-rata per pohon sekitar 30 buah.  
 Panen tahun ke 7 Hasil rata-rata 200 buah/pohon  
 Panen tahun ke 8 Hasil rata-rata 800 buah/pohon  
 Produksi selama 20 th hasil dari 100 ph 2.243.000 buah  
 Tahun ke 21 sampai tahun ke 25 sudah tidak menghasilkan.  
 Sumber : data primer diolah, 2009

Lampiran Tabel 2. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing

Biaya	Domestik(%)	Asing(%)
1. Benih		
2. Urea	100,00	0
3. SP-36	0	100,00
4. KCl	0	100,00
4. Pupuk kandang	0	100,00
5. Fungisida	100,00	
6. Pestisida Cair	0	100,00
7. Labor	0	100,00
8. Planting - Pre Harvest	100,00	0
9. Harvesting	100,00	0
10. Land	100,00	

Lampiran Tabel 3. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Buah Manggis

No	Uraian	Nilai
1	Harga CIF (US\$/ton)	0
2	Freight and Insurance (US\$/ton)	0
3	Harga FOB (US\$/ton)	0
4	Ex. Rate (Rp/US\$)	0
5	Harga FOB (Rp/kg)	12.500
6	Transportation and handling (Rp/kg) :	
	a. Port - Province	40
	b. Province - Kabupaten	30
	c. Handling	40
7	Value before processing (Rp/kg)	12.390
8	Processing conversion factor (%)	1
9	Export parity at wholesale (Rp/kg)	12.390
10	Distribution cost to farm (Rp/kg)	20
11	Harga sosial di petani (Rp/kg GKP)	12.410



Lampiran Tabel 4. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Jenis Pupuk

No	uraian	Urea	SP-36	KCI
1	Harga CIF (US\$/ton)	0	133	158
2	Freight and Insurance (US\$/ton)	0	18	18
3	Harga FOB (US\$/ton)	455	151	175
4	Ex. Rate (Rp/US\$)	11.257	9.000	9.000
5	Harga FOB (Rp/kg)	5.122	1.355	1.575
6	Transportation and handling (Rp/kg) :			
	a. Port - Province	20	20	20
	b. Province - Kabupaten	30	30	30
	c. Handling	20	20	20
7	Value before processing (Rp/kg)	5.052	1.425	1.645
8	Processing conversion factor (%)	1	1	1
9	Export parity at wholesale (Rp/kg)	5.052	1.425	1.645
10	Distribution cost to farm (Rp/kg)	20	20	20
11	Harga sosial di petani (Rp/kg GKP)	5.072	1.445	1.665